

## **Analisis Daya Saing Usahatani Jagung di Kabupaten Lampung Selatan**

### ***Analysis Competitiveness of Corn Farming In South Lampung Regency***

**Sri Puji Lestari<sup>1\*</sup>, Dyah Aring Hepiana Lestari<sup>2</sup>, dan Zainal Abidin<sup>3</sup>**

<sup>1</sup>Program Studi Magister Agribisnis Universitas Lampung

<sup>2</sup> Universitas Lampung

<sup>3</sup> Universitas Lampung

\* E-mail : [sri.puji.lestari.bm@gmail.com](mailto:sri.puji.lestari.bm@gmail.com)

#### **ABSTRACT**

*This study aimed to analyze the competitiveness of corn farming in South Lampung Regency. This research was conducted in Penengahan and Ketapang Districts, South Lampung Regency. The respondents in this study were 71 farmers; 48 farmers from Ketapang District and 23 farmers from Penengahan District. The respondents in this study were chosen randomly. Analysis of the competitiveness of corn farming in South Lampung Regency employed the PAM (Policy Analysis Matrix) method. The results showed that corn farming in South Lampung Regency has already had competitiveness (PCR = 0.54 and DRCR = 0.80). The government policies such as fertilizer subsidies, reduction in the amount of corn imports, and corn import tax of 5 percent had protected domestic corn's farmers.*

*Keywords : Competitiveness, Corn, PAM, Government Policy*

Disubmit : 20 Mei 2020; Diterima : 17 Juni 2020; Disetujui : 27 Oktober 2020

#### **PENDAHULUAN**

Tanaman pangan penghasil karbohidrat selain beras yang dapat dikembangkan adalah jagung. Jagung digunakan untuk berbagai kebutuhan diantaranya sebagai bibit, bahan baku industri pakan, bahan baku peternak mandiri, konsumsi rumah tangga nasional, dan bahan baku industri makanan. Jumlah permintaan jagung tertinggi digunakan untuk bahan baku industri pakan dan diproyeksikan akan terus meningkat, sedangkan permintaan jagung untuk konsumsi rumah tangga nasional masih cukup rendah dan diproyeksikan akan terus menurun. Kebutuhan jagung yang tinggi untuk industri pakan ternak menunjukkan bahwa usahatani jagung berpeluang untuk terus dikembangkan (Kementerian Pertanian, 2017).

Provinsi Lampung merupakan produsen jagung tertinggi ketiga di Indonesia pada tahun 2017, dengan jumlah produksi sebesar 2.518.895 ton. Salah satu sentra produksi jagung di Provinsi Lampung adalah Kabupaten Lampung Selatan, dimana jagung menjadi komoditas utama untuk subsektor tanaman pangan. Produktivitas lahan jagung di Kabupaten Lampung Selatan pada tahun 2017 adalah 53,95 kuintal/hektare (Badan Pusat Statistik, 2018). Produktivitas lahan jagung di Kabupaten Lampung Selatan termasuk rendah apabila dibandingkan dengan produktivitas lahan daerah sentra produksi jagung lainnya, dimana produktivitas lahan jagung di Provinsi Jawa Barat adalah 80,37 kuintal/hektare, Provinsi Nusa Tenggara Barat 68,40 kuintal/hektare, dan Provinsi Sumatera Utara 61,87 kuintal/hektare.

Rendahnya produktivitas jagung di Kabupaten Lampung Selatan dapat diakibatkan oleh pengalokasian faktor-faktor produksi yang belum efisien. Menurut (Fadwiwati, A.Y. dan Tahir, 2013), selain dengan perluasan lahan tanam, faktor-faktor lain yang mempengaruhi peningkatan produksi jagung adalah penggunaan benih unggul, penggunaan pupuk yang sesuai dengan rekomendasi, penggunaan pestisida dan tenaga kerja. Kebijakan yang diterapkan pemerintah untuk meningkatkan produksi jagung adalah memberikan insentif kepada petani jagung berupa subsidi input yaitu subsidi pupuk dan bantuan benih.. Kebijakan pemberian subsidi pupuk bertujuan untuk meningkatkan produktivitas dan kesejahteraan para petani, khususnya petani tanaman pangan. Selain kebijakan input, kebijakan lain yang diterapkan pemerintah untuk melindungi petani jagung domestik adalah pengurangan jumlah jagung impor dan penetapan tarif impor produk jagung sebesar 5 persen.

Produktivitas jagung yang rendah dan biaya usahatani yang tinggi menyebabkan harga jagung pipilan domestik tinggi, Salah satu kebijakan yang diterapkan pemerintah dalam rangka memproteksi jagung domestik adalah dengan penetapan tarif impor jagung yang bertujuan untuk mengatasi efek adanya jagung impor, agar jagung produksi petani dapat bersaing dengan jagung impor dari segi harga.

Selain efisiensi penggunaan input dan harga output yang sesuai, yang perlu diperhatikan adalah daya saing dari komoditas jagung tersebut. Konsep daya saing berhubungan erat dengan konsep keunggulan komparatif dan kompetitif. Keunggulan komparatif adalah ukuran daya saing potensial yaitu daya saing yang akan dicapai apabila perekonomian tidak mengalami distorsi sama sekali. Komoditas yang memiliki keunggulan komparatif juga memiliki efisiensi secara ekonomi, sedangkan keunggulan kompetitif adalah pengukur daya saing kegiatan pada kondisi perekonomian aktual. Komoditas yang memiliki keunggulan kompetitif juga memiliki efisiensi secara finansial (Daryanto, 2009).

Indonesia telah mampu memenuhi kebutuhan jagung domestik dan memiliki peluang untuk menjadi salah satu negara pengekspor jagung di dunia, yaitu dengan meningkatkan daya saing jagung Indonesia. Menurut (Aldillah, 2018), kebijakan lain yang diperlukan dalam rangka mengembangkan agribisnis jagung adalah dukungan dari pemerintah baik secara ekonomi maupun pertanian ramah lingkungan, sehingga daya saing jagung semakin memiliki kekuatan di tingkat nasional dan internasional. Koordinasi antara pemerintah pusat dengan pemerintah daerah diperlukan secara maksimal, sehingga kebutuhan dalam agribisnis jagung dari hulu ke hilir terpenuhi secara efektif dan efisien. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan : untuk menganalisis daya saing usahatani jagung di Kabupaten Lampung Selatan.

## METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode survey. Penelitian dilakukan di dua kecamatan yaitu Kecamatan Penengahan dan Kecamatan Ketapang. Lokasi penelitian dipilih secara sengaja (*purposive*), dengan pertimbangan kedua kecamatan tersebut merupakan sentra produksi jagung di Kabupaten Lampung Selatan (Badan Pusat Statistik Kabupaten Lampung Selatan, 2018).

Jenis data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Pengambilan data primer dilakukan di dua desa yaitu Desa Sukabaru (Kecamatan Penengahan) dan Desa Karang Sari (Kecamatan Ketapang), dengan pertimbangan kedua desa tersebut merupakan desa sentra produksi jagung di masing-masing kecamatan. Data primer yang digunakan adalah data penggunaan input dan jumlah produksi jagung pada musim tanam pertama (MT-I) Tahun 2019. Pengambilan data dilaksanakan pada Bulan November – Desember 2019. Jumlah populasi petani jagung di Desa Sukabaru sebanyak 310 orang, dan jumlah petani di Desa Karang Sari sebanyak 630 petani. Penentuan jumlah sampel dari populasi tersebut mengacu pada rumus Isaac dan Michael (dalam (Sugiarto dkk, 2003), sebagai berikut :

$$n = \frac{N \cdot Z^2 \cdot S^2}{N \cdot e^2 + Z^2 \cdot S^2}$$

Keterangan :

n = jumlah sampel

Z = distribusi Z (95 % = 1,96)

N = jumlah populasi  
 S<sup>2</sup> = variasi sampel (5% = 0,05)  
 D = simpangan baku (5% = 0,05)

Berdasarkan perhitungan, diperoleh total sampel sebanyak 71 orang, selanjutnya dihitung jumlah sampel masing-masing desa secara proposional dengan rumus :

$$n_i = \frac{N_i}{N} \times n$$

Keterangan:

n<sub>i</sub> = Jumlah sampel lokasi ke-i  
 N = Jumlah anggota dalam populasi  
 N<sub>i</sub> = Jumlah anggota lokasi ke-i  
 n = Jumlah sampel

Berdasarkan perhitungan, diperoleh jumlah sampel untuk Desa Sukabaru sebanyak 23 orang dan jumlah sampel Desa Karang Sari sebanyak 48 orang. Responden pada penelitian ini dipilih secara acak sederhana (*simple random sampling*).

Analisis PAM digunakan untuk menganalisis daya saing jagung berdasarkan kebijakan input-output yang berlaku (Nursan, 2015). Input yang digunakan dalam perhitungan dengan metode PAM dibagi menjadi dua, yaitu (1) Input tradabel merupakan input yang diperdagangkan secara internasional, sedangkan (2) input non tradabel merupakan input yang tidak diperdagangkan secara internasional. Contoh input tradabel adalah benih jagung, pupuk UREA, pupuk SP-36, pupuk KCL, pestisida. Sedangkan untuk tenaga kerja, modal, pengairan dan sewa lahan termasuk dalam input non tradabel.

Ada dua harga pada metode PAM yaitu harga privat dan harga sosial, harga privat merupakan harga aktual. Harga sosial adalah harga bayangan yang berlaku pada pasar persaingan sempurna. Harga sosial untuk komoditas ekspor menggunakan pendekatan harga *free on board* (FOB), sedangkan untuk komoditas impor menggunakan pendekatan harga *cost insurance freight* atau CIF.

Indikator daya saing usahatani jagung di Kabupaten Lampung Selatan, ditunjukkan oleh analisis keuntungan privat (finansial) dan keuntungan sosial (ekonomi). Analisis keuntungan privat merupakan indikator keunggulan kompetitif dari sistem komoditas pada tingkat teknologi, nilai output, biaya input dan kebijakan yang ada sedangkan analisis keuntungan sosial merupakan indikator dari keunggulan komparatif atau efisiensi dari sistem komoditas pada saat tidak terjadi distorsi pasar dan tidak ada intervensi pemerintah berupa pajak dan subsidi (Nursan, 2015).

Metode PAM menggunakan matriks dalam perhitungannya, yang terbagi dalam tiga baris. Baris pertama merupakan angka-angka budget dengan harga privat (harga aktual yang terjadi di pasar), baris kedua merupakan angka-angka budget dengan harga sosial (harga yang akan menghasilkan alokasi terbaik dari sumberdaya yang akan menghasilkan pendapatan tertinggi) dan baris ketiga merupakan selisih antara harga privat dan harga sosial yaitu efek divergensi. Matriks PAM dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Policy Analysis Matriks (PAM)

	Pendapatan	Biaya		Keuntungan
		Input Tradabel	Faktor Domestik	
Privat	A	B	C	D
Sosial	E	F	G	H
Efek Divergensi	I	J	K	L

Sumber : Pearson *et al* (2005)

Keterangan :

Pendapatan pada tingkat harga privat = A      Transfer output (OT)      (I) = A – E

Biaya input tradabel pada tingkat harga privat	= B	Transfer input (IT)	(J) = B – F
Biaya faktor domestik pada tingkat harga privat	= C	Private Benefit-Cost Ratio (PBCR)	= A/(B + C)
Keuntungan pada tingkat harga privat	(D) = A – (B + C)	Social Benefit-Cost Ratio (SBCR)	= E/(F + G)
Pendapatan pada tingkat harga sosial	= E	Nominal Protection Coefficient on Output (NPCO)	= A/E
Biaya input tradabel pada tingkat harga sosial	= F	Nominal Protection Coefficient on Input (NPCI)	= B/F
Biaya faktor domestik pada tingkat harga sosial	= G	Profitability Coefficient (PC)	= D/H
Keuntungan pada tingkat harga sosial	(H) = E – (F + G)	Subsidy Ratio to Producers (SRP)	= L/E
Transfer faktor domestik (FT)	(K) = C – G	Private Cost Ratio (PCR)	= C/(A-B)
Transfer bersih (NT)	(L) = D – H	Domestic Resources Cost Ratio (DRCR)	= G/(E-F)
	(L) = I – (J + K)		

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Penggunaan Sarana Produksi

Petani menggunakan beberapa pestisida untuk mengendalikan hama dan tanaman pengganggu, yaitu herbisida dan insektisida. Namun penggunaan herbisida memiliki porsi terbesar, karena gulma sangat mudah tumbuh di lahan jagung. Mayoritas petani menggunakan alat-alat pertanian diantaranya adalah cangkul, sabit, sprayer dan tugal. Penggunaan sarana produksi di lokasi penelitian dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Penggunaan sarana produksi pada usahatani jagung di Kabupaten Lampung Selatan (per hektare lahan)

Sarana Produksi	Penggunaan (kg/ha)	Anjuran (kg/ha)
Benih	17,46	20
Pupuk Urea	544,48	250
Pupuk SP-36	243,53	100
Pupuk NPK	206,31	250
Pupuk Petroganik	25,49	500

Sumber : Data primer, 2019 (data diolah)

Berdasarkan Tabel 2, dapat diketahui bahwa penggunaan benih, pupuk urea, pupuk SP-36, pupuk NPK dan petroganik belum sesuai dengan anjuran. Selain input, modal merupakan salah satu faktor penting dalam berusahatani jagung, sebanyak 74,65 % petani memperoleh akses kredit usahatani, baik KUR maupun kredit usahatani lainnya.

### Asumsi Ekonomi Makro

Tingkat suku bunga nominal sebesar 7 persen per tahun merupakan tingkat suku bunga Kredit Usaha Rakyat (KUR) yang berlaku di Bank BRI pada tahun 2018, pertimbangannya adalah mayoritas petani memperoleh kredit usahatani dari lembaga keuangan formal yaitu Bank BRI. Tingkat suku bunga sosial sebesar 9,92 persen per tahun diperoleh dari tingkat suku bunga nominal sebesar 7 persen pertahun untuk modal kerja ditambah rata-rata laju inflasi kota Bandar Lampung Tahun 2018 yaitu 2,92 persen berdasarkan data Badan Pusat Statistik Tahun 2018 (Alghoziyah *et all*, 2016). Nilai tukar rupiah yang digunakan pada penelitian ini adalah Rp 14.886,62 per US\$ yaitu rata-rata nilai tukar Rupiah terhadap Dollar pada bulan Oktober- Desember 2018., dengan pertimbangan usahatani jagung di Kabupaten Lampung Selatan untuk musim tanam I (MT -1) pada saat penelitian dilakukan, sekitar bulan Oktober pada Tahun 2018.

### Penentuan Harga Sosial Input dan Output

Harga sosial pada sistem usahatani jagung di Kabupaten Lampung Selatan ditentukan dengan cara-cara sebagai berikut:

- 1) Pendekatan yang digunakan untuk memperoleh harga sosial output adalah dengan menggunakan pendekatan harga CIF untuk komoditas impor. Harga rata-rata CIF jagung pipil tahun 2018 adalah US\$ 0,216 per kilogram (Badan Pusat Statistik, 2019), selanjutnya nilai CIF Indonesia dikalikan dengan nilai tukar sosial, kemudian dilakukan penambahan biaya bongkar muat di pelabuhan dan biaya transportasi dari pelabuhan hingga ke provinsi tujuan, kemudian dikurangi dengan biaya distribusi ke petani. Perhitungan tersebut menunjukkan harga sosial jagung pipil di tingkat petani.
- 2) Harga sosial sewa lahan sama dengan harga privat sewa lahan. Harga sewa lahan ditentukan atas dasar keuntungan usahatani ubi kayu yang merupakan penduga *social opportunity cost of land* usahatani jagung di Kabupaten Lampung Selatan.
- 3) Harga sosial untuk sarana produksi dan peralatan yang tidak diperdagangkan dengan menggunakan harga domestik. Penentuan harga sosial pupuk dengan pendekatan harga CIF untuk komoditas impor dan harga FOB untuk komoditas ekspor (Nursan, 2015). Pupuk urea merupakan komoditas ekspor, sedangkan pupuk SP-36 dan NPK merupakan komoditas impor. Rata-rata harga FOB pupuk urea tahun 2018 sesuai dengan data Badan Pusat Statistik (2019) adalah US\$ 0,282 per kilogram. Selanjutnya nilai FOB Indonesia dari pupuk urea dikalikan dengan nilai tukar sosial dan dikurangi dengan biaya transportasi dan *handling* dari pelabuhan, kemudian ditambah dengan biaya distribusi ke petani. Rata-rata harga CIF pupuk SP-36 yang didasarkan pada rata-rata harga *superphospate* tahun 2018 sesuai dengan data (Badan Pusat Statistik, 2019) adalah US\$ 0,270 per kilogram. Harga CIF pupuk NPK yang didasarkan pada rata-rata harga pupuk dengan dua atau tiga elemen yaitu nitrogen, fosfor dan kalium tahun 2018 sesuai dengan data (Badan Pusat Statistik, 2019) adalah US\$ 0,365 per kg. Selanjutnya nilai CIF Indonesia SP-36 dan NPK dikalikan dengan nilai tukar sosial kemudian ditambah dengan biaya transportasi dan *handling* dari pelabuhan hingga ke desa (tingkat petani).
- 4) Harga sosial pupuk lainnya ditentukan berdasarkan harga rata-rata aktual pupuk selain pupuk urea, NPK dan SP-36 yang berlaku di lokasi penelitian, kemudian dikurangi dengan tarif impor sebesar 5 persen (sesuai dengan Peraturan Menteri Keuangan RI No. 6/PMK.010/2017 tentang Penetapan Klasifikasi Barang dan Pembebanan Tarif Bea Masuk atas Barang Impor) dan pajak pertambahan nilai sebesar 10 persen, sehingga diperoleh harga sosial pupuk lainnya di lokasi penelitian.
- 5) Harga sosial herbisida dan insektisida ditentukan berdasarkan harga rata-rata aktual herbisida dan insektisida yang berlaku di lokasi penelitian, kemudian dikurangi dengan tarif impor sebesar 10 persen (sesuai dengan Peraturan Menteri Keuangan RI No. 6/PMK.010/2017 tentang Penetapan Klasifikasi Barang dan Pembebanan Tarif Bea Masuk atas Barang Impor) dan pajak pertambahan nilai sebesar 10 persen.
- 6) Harga sosial benih jagung ditentukan menggunakan pendekatan harga jagung di pasar kemudian dikonversi dengan harga sosial jagung pipilan, karena benih jagung termasuk benih jagung hibrida banyak di produksi di Indonesia. Harga sosial benih jagung dapat ditentukan dengan persamaan sebagai berikut (Situmorang, 2013).

$$HB \text{ Benih} = \frac{H \ b \ h}{H \ j \ p} \times HB \text{ jagung pipilan}$$

dimana :

HA = harga aktual (Rp/kg)

HB = harga sosial (Rp/kg)

- 7) Harga sosial pupuk organik (pupuk kandang dan petrogenik) dengan menggunakan harga aktual pupuk kandang dan petrogenik di masing-masing lokasi penelitian (Saptana, 2004).
- 8) Penentuan harga sosial peralatan pertanian seperti cangkul, parang, sabit, pisau dan lain lain dengan menggunakan nilai penyusutannya selama satu musim (Nursan, 2015).
- 9) Kebijakan pemerintah yang tidak mempengaruhi biaya tenaga kerja, karena tidak bisa diterapkan adalah kebijakan yang tidak efektif dan dapat diabaikan pada analisis PAM, sehingga perhitungan harga sosial tenaga kerja disesuaikan dengan harga aktualnya.
- 10) Pendugaan harga sosial nilai tukar sebagai berikut :

$$SER = \frac{O}{S}$$

dimana :

SER = *shadow exchange rate* (nilai tukar bayangan)

OER = *official exchange rate* (nilai tukar resmi)

SCF = *standar exchange rate* (faktor konversi standar)

Persamaan untuk menentukan nilai faktor konversi standar (SCF) oleh Rosegrant (1987) dalam (Nursan, 2015) sebagai berikut :

$$SCF = \frac{M+X}{(M+T)+(X-T)}$$

dimana :

M = nilai impor (Rp)

X = nilai ekspor (Rp)

Tm = pajak impor (Rp)

Tx = pajak ekspor (Rp)

Nilai tukar resmi yang digunakan pada perhitungan ini merupakan nilai tukar Rupiah yang digunakan pada asumsi ekonomi makro.

### Analisis Daya Saing Usahatani Jagung di Kabupaten Lampung Selatan

Analisis daya saing menggunakan perhitungan berdasarkan Tabel PAM pada Tabel 3.

Tabel 3. Tabel PAM usahatani jagung di Kabupaten Lampung Selatan Tahun 2019.

Uraian	Revenue	Input Tradabel	Faktor Domestik				Total	Profit
			Labor	Modal	Lahan	Lainnya		
Privat	20.528.027	4.668.922	6.189.966	381.941	871.457	1.199.564	8.642.927	7.216.177
Sosial	17.552.269	6.631.099	6.189.966	541.265	871.457	1.185.920	8.788.608	2.132.562
Divergensi	2.975.757	-1.962.177	0	-172.047	0	13.644	-145.680	5.083.615

Sumber : Data primer, 2019 (data diolah)

Berdasarkan Tabel 3. Dapat diketahui bahwa penerimaan usahatani jagung pada harga privat adalah Rp 20.528.027,00 per hektare dan penerimaan pada harga sosial adalah Rp 17.552.269,00 per hektare. Keuntungan usahatani jagung di Kabupaten Lampung Selatan pada harga privat adalah sebesar Rp 7.216.177,00 per hektare dan keuntungan pada harga sosial sebesar Rp 2.132.562,00 per hektare. Keuntungan diperoleh dari penerimaan dikurangi dengan biaya input tradabel dan biaya faktor domestik. Hal tersebut menunjukkan bahwa usahatani jagung di Kabupaten Lampung Selatan menguntungkan dan layak diusahakan baik secara finansial maupun ekonomi.

Tabel 4. Nilai *Private Cost Ratio* (PCR) dan *Domestic Resources Cost Ratio* (DRCR) usahatani jagung di Kabupaten Lampung Selatan.

Indikator	Nilai
Private Cost Ratio (PCR)	0,54
Domestic Resources Cost Ratio (DRCR)	0,80

Sumber : Data primer, 2019 (data diolah)

Daya saing usahatani jagung di Kabupaten Lampung Selatan dapat diketahui dengan menggunakan nilai PCR dan DRCR. Nilai PCR dan nilai DRCR usahatani jagung adalah 0,54 dan 0,80, artinya usahatani jagung di Kabupaten Lampung Selatan memiliki keunggulan kompetitif dan keunggulan komparatif karena nilai PCR dan DRCR < 1. Hal tersebut sesuai dengan penelitian Mantau et al., (2012) tentang daya saing usahatani jagung di Kabupaten Bolaang Mongondow, Darmayanti et.al., (2013) tentang daya saing usahatani jagung di sentra produksi di Indonesia, (Suryana, A. dan Agustian, 2014) tentang daya saing usahatani jagung di Indonesia dan (Diana Y, 2017) tentang daya saing jagung di Kabupaten Pasaman Barat. Keseluruhan penelitian tersebut memberikan hasil bahwa usahatani jagung di masing-masing lokasi penelitian memiliki keunggulan kompetitif dan keunggulan komparatif.

### **Dampak Kebijakan Pemerintah terhadap Input**

Dampak kebijakan pemerintah dapat diketahui dari beberapa indikator. Indikator dampak kebijakan pemerintah terbagi menjadi tiga yaitu kebijakan input, kebijakan output dan kebijakan input-output. Indikator daya saing dan dampak kebijakan pemerintah terhadap input pada usahatani jagung di Kabupaten Lampung Selatan dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Dampak kebijakan pemerintah terhadap input pada usahatani jagung di Kabupaten Lampung Selatan

Indikator	Nilai
Transfer Input (IT)	(Rp 1.962.176,82)
<i>Nominal Protection Coefficient on Input</i> (NPCI)	0,70
Transfer Faktor (FT)	(Rp 145.680,43)

Sumber : Data diolah, 2019

Berdasarkan Tabel 5, dapat diketahui bahwa analisis terhadap kebijakan input pada usahatani jagung di Kabupaten Lampung Selatan ditunjukkan oleh beberapa indikator yaitu *Input Transfer* (IT), *Nominal Protection Coefficient on Input* (NPCI) dan *Factor Transfer* (FT). *Input Transfer* (IT) merupakan selisih antara biaya input tradabel pada harga privat dengan input tradabel pada harga sosial, NPCI merupakan rasio biaya input tradabel pada harga privat dengan biaya input tradabel pada harga sosial dan FT merupakan selisih biaya input faktor domestik pada harga privat dengan biaya input faktor domestik pada harga sosial.

Nilai IT dan NPCI pada usahatani jagung di Kabupaten Lampung Selatan adalah –Rp 1.962.176,82 dan 0,70. Nilai IT yang bernilai negatif menunjukkan bahwa petani jagung dapat menghemat biaya usahatani sebesar Rp 1.962.176,82. Nilai NPCI < 1 menunjukkan bahwa harga input tradabel pada harga privat lebih rendah dibandingkan dengan harga sosial. Hal ini mengindikasikan kebijakan pemerintah berupa subsidi pupuk telah berjalan dengan efektif dan mampu melindungi petani jagung domestik. Nilai FT yang negatif mengindikasikan adanya kebijakan yang distortif. Distorsi ini terjadi di pasar modal, dimana tingkat suku bunga yang berlaku lebih rendah apabila dibandingkan dengan tingkat suku bunga sosial.

Petani jagung berharap program subsidi pupuk untuk terus diterapkan, karena harga pupuk non subsidi cukup tinggi sehingga akan meningkatkan biaya usahatani jagung. Kebijakan input selain subsidi pupuk yang saat ini diterima petani adalah kebijakan pada input benih. Kebijakan benih yang diterima petani berupa pemberian bantuan benih. Namun, petani enggan menggunakan benih bantuan yang diberikan oleh

pemerintah karena kualitasnya yang kurang baik. Petani lebih mengharapkan adanya kebijakan subsidi benih, karena petani dapat membayar benih dengan harga yang lebih murah dan berkualitas.

### Dampak Kebijakan Pemerintah terhadap Output

Analisis kebijakan terhadap output pada usahatani jagung di Kabupaten Lampung Selatan dapat diketahui dari beberapa indikator yaitu : *Output Transfer* (OT) dan *Nominal Protection Coefficient on Output* (NPCO). Nilai OT dan NPCO dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Dampak kebijakan pemerintah terhadap input pada usahatani jagung di Kabupaten Lampung Selatan

Indikator	Nilai
<i>Output Transfer</i> (OT)	Rp 2.975.757,43
<i>Nominal Protection Coefficient on Output</i> (NPCO)	1,17

Sumber : Data diolah, 2019

*Output Transfer* (OT) merupakan selisih antara penerimaan pada harga privat dengan penerimaan pada harga sosial, sedangkan NPCO merupakan rasio antara penerimaan pada harga privat dengan penerimaan pada harga sosial. Nilai OT dan nilai NPCO usahatani jagung di Kabupaten Lampung Selatan adalah Rp 2.975.757,43 dan 1,17. Nilai OT yang positif dan nilai NPCO > 1, mengindikasikan bahwa kebijakan output bersifat protektif terhadap petani jagung. Harga jagung domestik yang lebih tinggi di dibandingkan dengan harga jagung dunia menunjukkan bahwa kebijakan pemerintah yang mengurangi volume impor jagung pipilan dan penetapan tarif impor sebesar 5 persen, mampu melindungi petani jagung domestik. Harga jagung yang tinggi juga terdapat pada penelitian (Rohi J.G, 2019) tentang daya saing jagung di Kecamatan Kupang NTT yaitu sebesar Rp 4.810,00 per kilogram, Namun harga jagung yang berlaku pada musim tanam I pada tahun 2019 tidak dapat dijadikan sebagai patokan harga jagung untuk musim-musim berikutnya, karena harga jagung domestik masih bersifat fluktuatif . Pemerintah perlu menetapkan kebijakan harga eceran terendah (HET) dan bukan hanya harga acuan, agar petani memperoleh kepastian harga jagung.

### Dampak Kebijakan Pemerintah terhadap Input-Output

Analisis dampak kebijakan pemerintah terhadap input-output pada usahatani jagung di Kabupaten Lampung Selatan diketahui dari beberapa indikator yaitu : *Effective Protection Coefficient* (EPC), *Net Transfer* (NT), *Profitability Coefficient* (PC) dan *Subsidy Ratio to Producer* (SRP). *Effective Protection Coefficient* (EPC) merupakan perbandingan antara nilai tambah pada tingkat harga privat dengan nilai tambah pada tingkat harga sosial, sedangkan NT merupakan selisih antara keuntungan bersih pada harga privat dengan keuntungan bersih pada harga sosial, PC merupakan rasio perbandingan antara keuntungan bersih pada harga privat dengan keuntungan bersih pada harga sosial dan SRP merupakan rasio antara transfer bersih terhadap penerimaan pada tingkat harga sosial. Nilai EPC, NT, PC dan SRP pada usahatani jagung di Kabupaten Lampung Selatan dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Dampak kebijakan pemerintah terhadap input-output pada usahatani jagung di Kabupaten Lampung Selatan

Indikator	Nilai
<i>Effective Protection Coefficient</i> (EPC)	1,45
<i>Net Transfer</i> (NT)	Rp 5.083.614,68
<i>Profitability Coefficient</i> (PC)	3,38
<i>Subsidy Ratio to Producer</i> (SRP)	0,29

Sumber : Data diolah, 2019

Nilai EPC, NT, PC dan SRP pada usahatani jagung di Kabupaten Lampung Selatan adalah 1,45; Rp 5.083.614,68; 3,38 dan 0,29. Nilai EPC > 1 menunjukkan bahwa kebijakan pemerintah terhadap harga jagung dan faktor produksi yang diperdagangkan secara keseluruhan sangat mendukung petani jagung dalam mengembangkan produksi jagung, sehingga petani menerima sekitar 145 persen dari nilai yang sebenarnya (harga sosial). Nilai NT yang positif menunjukkan bahwa kebijakan subsidi input yang diberikan pemerintah mampu menekan biaya produksi serta harga jagung yang cukup tinggi yang berlaku di lokasi penelitian mampu meningkatkan pendapatan petani. Nilai PC > 1 menunjukkan bahwa pemerintah memberikan kebijakan yang menguntungkan usahatani jagung dimana dapat memberikan keuntungan aktual yang lebih tinggi dibandingkan dengan keuntungan harga sosialnya. Nilai SRP pada usahatani jagung sebesar 0,29 menunjukkan bahwa kebijakan pemerintah menyebabkan petani jagung di Kabupaten Lampung Selatan mengeluarkan biaya produksi 29 persen lebih kecil dibandingkan *opportunity cost* untuk produksi jagung.

Kebijakan pemerintah pada input dan output usahatani jagung mampu memberikan insentif kepada petani. Namun, petani menjadi sangat ketergantungan dengan kebijakan subsidi pupuk, dan berharap kebijakan subsidi pupuk akan terus diterapkan. Ketergantungan petani terhadap subsidi pupuk dapat diatasi dengan menetapkan harga eceran terendah di tingkat petani. Harga jagung yang tinggi dan stabil akan memberikan kepastian pendapatan petani. Selain itu, kebijakan input lainnya yaitu subsidi benih, dapat menjadi pertimbangan pemerintah dalam rangka pengembangan usahatani jagung.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Usahatani jagung di Kabupaten Lampung Selatan telah memiliki daya saing baik keunggulan kompetitif maupun keunggulan komparatif. Tingkat daya saing usahatani jagung di Kabupaten Lampung Selatan dipengaruhi oleh harga output, harga input serta kebijakan yang berlaku untuk usahatani jagung tersebut. Kebijakan pemerintah berupa subsidi pupuk, penetapan tarif impor jagung dan pengurangan impor jagung mampu meningkatkan tingkat daya saing usahatani jagung di Kabupaten Lampung Selatan. Kebijakan subsidi pupuk yang telah diberikan saat ini, dan harga jagung yang tinggi mampu meningkatkan keuntungan petani dan daya saing usahatani jagung di Kabupaten Lampung Selatan. Kebijakan pengurangan impor jagung dan penetapan tarif impor produk jagung sebesar 5 persen sangat berpihak kepada petani karena dapat melindungi harga jagung domestik. Pemerintah dapat mempertahankan program yang mampu melindungi dan memberi insentif kepada petani jagung domestik. Selain itu pemerintah dapat merumuskan kebijakan lainnya seperti penetapan harga eceran terendah jagung dan kebijakan subsidi benih, mengingat harga benih jagung yang termasuk mahal.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Aldillah, R. (2018). Strategi Pengembangan Agribisnis Jagung di Indonesia. *Analisis Kebijakan Pertanian*, 15(1), 43. <https://doi.org/10.21082/akp.v15n1.2017.43-66>
- Alghoziyah, Ismono, R.H. dan Sayekti, W. ., & Brojonegoro, S. (2016). Daya Saing Usahatani Karet di Desa Kembang Tanjung Kecamatan Abung Selatan Kabupaten Lampung Utara. *JIIA*, 4(3).
- Badan Pusat Statistik. (2018). *Lampung Dalam Angka Tahun 2018*. BPS Provinsi Lampung.
- Badan Pusat Statistik. (2019). *Buletin Statistik Perdagangan Luar Negeri Ekspor Menurut HS*. BPS Indonesia.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Lampung Selatan. (2018). *Lampung Selatan Dalam Angka Tahun 2018*. BPS Lampung Selatan.
- Daryanto, A. (2009). *Dinamika Daya Saing Industri Peternakan*. IPB Press.

- Diana Y. (2017). Analisis Daya Saing dan Dampak Kebijakan Pemerintah terhadap komoditas Jagung di Kabupaten Pasaman Barat. *Majalah Ilmiah*, 304–317.
- Fadwiwati, A.Y. dan Tahir, A. . (2013). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produksi Dan Pendapatan Usahatani Jagung Di Provinsi Gorontalo. *Jurnal Pengkajian Dan Pengembangan Teknologi Pertanian*, 16(2), 92–101. <https://doi.org/10.21082/jpftp.v16n2.2013.p%p>
- Kementerian Pertanian. (2017). *Outlook Tanaman Pangan dan Hortikultura*. Direktorat Jendral Tanaman Pangan.
- Nursan, M. (2015). *Efisiensi Daya Saing Usahatani Jagung pada Lahan Kering dan Sawah di Kabupaten Sumbawa*. Bogor. Institut Pertanian Bogor.
- Rohi J.G. (2019). *Analisis Efisiensi dan Pendapatan Usahatani Jagung di Kecamatan Kupang Timur Kabupaten Kupang Nusa Tenggara Timur*. Bogor Institut Pertanian Bogor.
- Saptana. (2004). Analisis Daya Saing Komoditi Tembakau Rakyat di Klaten Jawa Tengah. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 4(2), 1–26.
- Situmorang, H. (2013). *Tingkat Efisiensi Ekonomi dan Daya Saing Usahatani Jagung di Kabupaten Dairi Provinsi Sumatera Utara*. Bogor Institut Pertanian Bogor.
- Sugiarto , Siagian, D., Sunaryanto, L.T. dan Oetomo, D. . (2003). *Teknik Sampling*. PT Gramedia.
- Suryana, A. dan Agustian, A. (2014). Analisis Daya Saing Usahatani Jagung di Indonesia. *Analisis Kebijakan Pertanian*, 12(2), 143–156.